E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: XXXX - XXXX
Halaman 283-289
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA BAGI SISWA KELAS III SDN 004 SUNGAI BESAR

Juprida[1]

[1]Sekolah Dasar Negeri 004 Sungai Besar
e-mail: juprida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih rendahnya hasil belajar matematika siswa Kelas III SDN 004 Sungai Besar Kabupaten Kuantan Singingi. Telah dilaksanakan penelitian tindakan kelas III SDN 004 Sungai Besar Kabupaten Kuantan Singingi dengan tujuan meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pembelajaran selama ini berlangsung secara konvensional, hal ini mengakibatkan hasil pembelajaran belum maksimal sesuai dengan harapan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus dengan setiap siklus dua kali pertemuan. Setiap kali pertemuan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Sebagai alat pengumpul data adalah tes hasil belajar dan lembar kerja siswa dengan langkah-langkah perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi untuk setiap siklus. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua dengan ditandai adanya peningkatan hasil evaluasi belajar siswa setiap siklus. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata 75,39 menjadi 83,27. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II yaitu sebesar 8 poin. Selain itu peningkatan ketuntasan klasikal juga terjadi sebesar 33,33%. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas III SDN 004 Sungai Besar.

Kata kunci: *Model PBL, Hasil Belajar, Matematika*

LATAR BELAKANG

Merdeka Belajar merupakan slogan pendidikan yang saat ini sedang digegerkan oleh Mendikbud. Prinsip merdeka belajar diharapkan dapat mempercepat proses reformasi pendidikan di Indonesia yang selama ini dianggap perlahan layu. Mendikbud bahkan menggagas istilah deregulasi pendidikan karena regulasi pendidikan selama ini dinilai menghambat proses pencapaian reformasi pendidikan bermuara pada kualitas

dan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam situasi seperti saat ini yaitu adanya Pandemi COVID-19 yang berimbas pada kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi pembelajaran secara mandiri oleh siswa yang dilakukan di rumah saja (Fahrina, dkk 2020). Situasi saat ini mengalami peningkatan dalam perkembangan industri karena dengan kondisi siswa belajar di rumah maka tranformasi pendidikan menjadi berkembang melalui peningkatan teknologi.

Di dalam acara peringatan Hari Guru Nasional di tahun 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud Mencetuskan konsep " Pendidikan Merdeka belajar ". Konsep tersebut merupakan suatu respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era industrial revolution 4.0, menteri Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru titik jadi kunci utama yang menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru yang di mana guru bertugas untuk membentuk masa depan bangsa. Konsep Merdeka Belajar diasumsikan bukan lagi menjadi gagasan tetapi lebih dikatakan sebagai sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan Merdeka belajar kemerdekaan adalah sat kata yang sering dimaknai dan digambarkan dengan kebebasan dalam arti yang sesungguhnya. Yang menjadi titik permasalahan adalah masih terdapat pengekangan di mana-mana khususnya pendidikan, pendidik dan peserta didik belum dapat merasakan otonomi yang cukup untuk menentukan arah kebijaksanaan dalam belajar dan mengajar karena masih diatur oleh regulasi yang membuat rencana proses pelaksanaan dan evaluasi yang dilaksanakan terkesan terbatas dan mengikat. Konsep Merdeka Belajar yang merupakan sebuah tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional, dengan tata ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong kemajuan perubahan dan kemajuan bangsa yang menyesuaikan perubahan zaman. Dengan adanya pengembalian hakikat dari pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan untuk memanusiakan manusia dan pendidikan yang membebaskan aktivitas belajar yang semula adalah aktivitas alami anak yang dirampas menjadi agenda orang dewasa yang dipaksakan pada peserta didik.

Namun dalam pelaksnaannya secara umum Merdeka Belajar Baru di terapkan pada semester satu tahun ajaran 2022/2023 walaupun sudah dilaunching oleh kementrian Pendidikan pada awal tahun 2022. Sehingga pada semester II tahun ajaran 2021/2022 masih menggunakan kurikulum 2013. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan menjadi sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, lebih lagi dipandang sebelah mata dalam persaingan teknologi, keterampilan, dan pengetahuan menuju era yang serba modern.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.' Miarso dalam Rusmono, (2012:6) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Proses pembelajaran terdapat peran siswa sebagai subyek belajar.

Aktifitas belajar siswa tidak hanya sekedar mendengar dan mencatat materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini siswa harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai peserta didik yang aktif. Suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan, dimana tercipta interaksi yang baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa akan sangat membantu dan mendukung siswa dalam mendapatkan pengalaman belajar. Siswa akan lebih mudah dalam menguasai materi yang dipelajari dan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan jenis materi yang akan disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan alternatif yang digunakan oleh guru untuk mensiasati dalam kegiatan menstranfer ilmu pengetahuan agar mudah diterima oleh siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Model pembelajaran dapat dipilih oleh guru dengan memperhatikan kareakteristik materi pembelajaran serta kondisi siswa. Hasil observasi awal peneliti pada bulan Februari tahun 2022 yaitu pada kelas III, bahwa guru pengajar Matematika hingga sekarang masih menerapkan teacher centered dengan sistem penyampaian yang lebih banyak didominasi oleh guru. Siswa cenderung diam, pasif dan kurang berani menyatakan gagasannya. Kreativitas dan kemandirian mengalami hambatan

Pemilihan model PBL didasarkan atas karakteristik dari model pembelajaran ini sendiri yang menitikberatkan pada peran sentral siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu melalui proses pemecahan masalah dalam pembelajaran, siswa dapat menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan berbagai pengalaman belajar melalui proses mentalnya sendiri, sehingga membuat siswa menjadi lebih termotivasi (menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif) dalam mengikuti pelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Bagi Siswa Kelas III SDN 004 Sungai Besar"

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observing) dan refleksi (reflecting).adapun model yang digunakan akan PTK model Jhon Elliot. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 004 Sungai Besar yang berlokasi di Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek dalam penelitian tindakan kelas

ini adalah siswa Kelas III SDN004 Sungai Besar yang terdiri dari 20 siswa yang masing-masing terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan.Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus 1 terdiri dari 2 tindakan (pertemuan) dan siklus 2 terdiri dari 2 tindakan (pertemuan). Masing-masing siklus dilaksanakan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan hasi belajar matematika siswa Kelas III SDN 004 Sungai Besar dengan menerapkan model pembelajaran problem based leatning (PBL). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus berdasarkan alokasi waktu yaitu empat pertemuan. Siklus I terdiri dari dua pertemuan, sedangkan siklus II terdiri dari dua pertemuan juga dan setiap siklus dilakukan evaluasi satu kali pertemuan.

Pelaksanaan siklus I untuk pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah susun sesuai dengan model pembelajaran PBL. Setelah pelaksanaan pembelajaran sebanyak dua pertemuan, dilakukan evaluasi untuk siklus I. Dari evaluasi siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 75,39 dengan persentase kentutasan belajar siswa adalah 50%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 dan nilai terendah adalah 63. Dari 18 siswa hanya 9 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebesar 75 dan sisanya sebanyak 9 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Hasil yang diperoleh pada siklus I masih tergolong cukup rendah atau belum memenuhi indikator kinerja pada penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Guru kurang dalam memberikan apersepsi dalam pembelajaran khususnya pada siklus I pertemuan pertama.
2. Guru kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.
3. Guru kurang dalam memberikan informasi materi yang akan dipelajari kepada siswa sebelum berdiskusi.
4. Guru kurang dalam memberikan contoh dari materi ajar
5. Penggunaan alokasi waktu yang kurang baik sehingga beberapa kegiatan pembelajaran tidak terlaksana
6. Pelaksanaan presentasi kelompok tidak terlaksana pada pertemuan pertama dan kurang maksimal pada pertemuan kedua.
7. Beberapa siswa tidak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru
8. Siswa membentuk kelompok secara kurang tertib
9. Beberapa siswa pada kelompok terlihat kurang membimbing anggota yang lain.
10. Siswa tidak dapat menyelesaikan LKPD 1 secara baik dengan waktu yang cukup lama

Peneliti melakukan refleksi berdasarkan kekurangan pada siklus I di atas, dengan merencanakan tindakan sebagai berikut:

1. Guru lebih memperhatikan RPP khususnya dalam menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran diawal pembelajaran, memberikan motivasi dan pemberian informasi.
2. Merencanakan alokasi waktu yang lebih efektif, dan alokasi waktu untuk menyampaikan materi harus ditambah.
3. Mengoptimalkan pengelolaan kelas terutama saat berdiskusi.
4. Guru lebih mengaktifkan tanya jawab dengan siswa pada saat pemberian informasi
5. Mengajak siswa untuk lebih semangat dalam presentasi hasil diskusi.
6. Mengajak siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari.

Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan seperti siklus I, tetapi guru melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Dari hasil evaluasi siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas 83,27 dengan persentase kentutasan belajar siswa adalah 83%.Tingginya nilai ketuntasan ini disebabkan karena dari 18 siswa hanya 3 siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM yang telah ditetapkan, sedangkan sisanya sebanyak 15 siswa memperoleh nilai di atas KKM.

Peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada siklus II terjadi karena pelaksanaan model pembelajaran PBL sudah berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selain itu guru juga sudah dapat menguasai kelas, sehingga pelaksanaan RPP dapat berlangsung lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini berarti alokasi waktu yang sudah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Peningkatan hasil belajar dari pre test hingga siklus II diagambarkan pada diagram berikut.

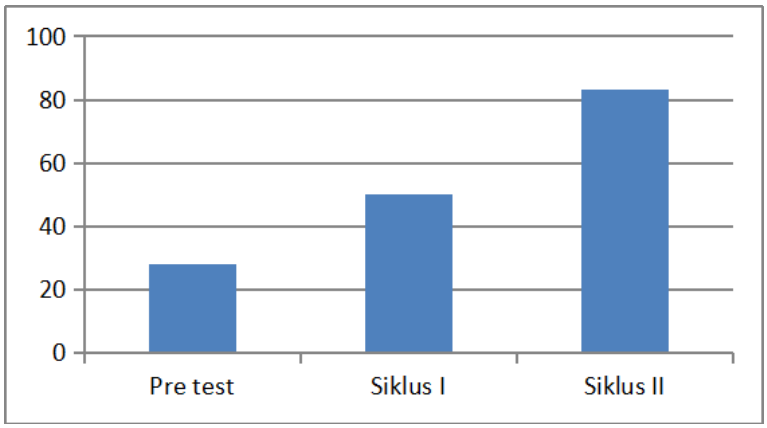


Diagram 1. Peningkatan Hasil Belajar

Terlihat juga adanya peningkatan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II yaitu sebesar 8 poin. Selain itu peningkatan ketuntasan klasikal juga terjadi sebesar 33,33%.

Oleh karena itu penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBI) dapat meningkatkan Hasil Belajar Matematika kelas III SDN 004 Sungai Besar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas III SDN 004 Sungai Besar. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II yaitu sebesar 8 poin. Selain itu peningkatan ketuntasan klasikal juga terjadi sebesar 33,33%. Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas III SDN 004 Sungai Besar.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, (2011). Perbedaan Problem Based Learning dan Problem Solving. http://susantojk.blogspot.com/2011/07/problem-based-learning- dan-problem.html. Diakses tanggal 28 Januari2021.

Andayani. 2015. Problema dan Aksioma dalam Metodolagi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Deepublish

Kemendikbud, (2014). Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mahmudah, Rifa Atul. 2011. “Pembelajaran Matematika Materi Dimensi Tiga dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Berpandu pada Fase-Fase Pembelajaran Model Van Hiele pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Randudongkal”. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Sarjana Strata-1 Universitas Negeri Semarang. (Online), (http://lib.unnes.ac.id, diakses 30 Januari2021.

NCTM.(2000). Principles and standards for school mathematics. Reston, VA: NCTM.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar proses pendidikan dasar dan menengah. 2016 Jakarta: BSNP

Slavin, E. R. (2006).Cooperative learning : Theory, research and practice (2nd ed). London: Allyn and Bacon.

Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep dan Landasan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 200. 2003. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.